



**PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT DI SEKITAR
HUTAN ADAT TAWANG PANYAI DI DESA TAPANG SEMADAK
KECAMATAN SEKADAU HILIR KABUPATEN SEKADAU**

(Utilization of Medicinal Plants by People Around the Tawang Panyai Indigenous Forest in Tapang Semadak Village Sekadau Hilir District Sekadau Regency)

Desi Sulatri, Emi Rosalinda, Yeni Mariani

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Jl. Daya Nasional Pontianak 78124
Email: desisulatri0408@gmail.com

Abstract

The abundant biodiversity in the Tawang Panyai Indigenous Forest area has a variety of tree species including timber producers, fruit-producing trees, rattan, bamboo and medicinal plants that are used by communities around indigenous forests. The aims of this study were to document the use and knowledge of medicinal plants by people around the Tawang Panyai Indigenous Forest in Tapang Semadak Village, Sekadau Hilir District, Sekadau District. The method used in this study was survey method with data collection techniques, namely Purposive sampling conducted semi-structured interview techniques using questionnaires and field observations. The results of the study in Tapang Semadak Village, Sekadau Hilir Subdistrict, Sekadau District, towards 248 respondents obtained by respondents who used medicinal plants were women. Most of the respondents worked as farmers due their education level are still very low, so the majority chose to garden and cultivate. Adults and elderly respondent are more have knowledge of medicinal plants than others. The majority of the religious community is Catholic with Dayak tribe De'sa. The results of the study in the field found 52 types of medicinal plants grouped into 33 families. The plant of family that is widely used is zingiberaceae, based on the most widely used habitus level which is 17 species (32.08%), based on the form of the herb that is widely used is a single herb which is 49 species (92%), based on plant the most widely used drug is leaves, which are 31 species (58.49), based on the method of medicinal plants the most widely used is boiled, namely 27 species (49.06%), based on the method of use that is widely used is by drinking that is 29 species (54.72%), based on the type of disease that is widely used is internal disease, which is 32 species (62.26), based on plants that are found mostly in the traditional forest of Tawang Panyai and home gardens.

Keywords: Medicinal Plants, Tawang Panyai Customary Forest, Utilization

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat memiliki sumberdaya hutan yang cukup tinggi, dengan berbagai jenis tumbuhan obat. Tumbuhan obat tradisional di Indonesia bagi masyarakat di daerah pedesaan yang fasilitas kesehatannya masih sangat terbatas mempunyai peran yang sangat penting. Obat-obatan tradisional yang berasal dari tumbuhan disekitar

pekarangan rumah maupun yang tumbuh liar disemak belukar dan hutan-hutan sudah dikenal lama dari nenek moyang dahulu. Tumbuhan obat masih digunakan masyarakat dikarenakan bahan-bahan yang mudah didapat selain itu relatif memiliki efek samping yang kecil serta murah dibandingkan dengan obat-obatan sintesis sehingga masyarakat masih menggunakan tumbuhan obat tradisional



dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit (Kumalasari, 2006).

Pemanfaatan tumbuhan obat diwariskan secara turun-temurun berdasarkan pengetahuan masyarakat sekitar kawasan hutan yang memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bahan baku obat-obatan (Hidayat dan Hardiansyah, 2012). Pemanfaatan tumbuhan obat dari hasil studi etnobotani di beberapa Kabupaten di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa jenis tumbuhan yang digunakan sangat beragam, mencakup lapisan tumbuhan liana, perdu dan berbunga jenis pohon (Leonardo *et al.* 2013). Sebagian besar masyarakat Kalimantan Barat yang sampai saat ini masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan sumberdaya alam berupa tumbuhan obat salah satunya adalah masyarakat di sekitar kawasan Hutan Adat Tawang Panyai Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

Berdasarkan Keputusan Bupati No 180/392/HK-A/2016 tanggal 28 Desember 2016 telah menetapkan Rimak Adat Tawang Panyai sebagai Hutan Adat di wilayah Adat Tapang Sambas-Tapang Kemanyau dalam wilayah administrasi Desa Tapang Semadak, Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat dengan luas $\pm 40,5$ Ha. Lahan Rimak Adat Tawang Panyai merupakan lahan hak/pengelolaan masyarakat Adat Tapang Sambas-Tapang Kemanyau.

Jenis-jenis tumbuhan obat yang terdapat di Kawasan Hutan Adat Tawang Panyai belum mendapatkan perhatian sehingga informasi mengenai jenis-jenis

tumbuhan obat belum tersedia. Sebelum melakukan penyebarluasan pemanfaatan tumbuhan obat perlu dilakukan pengenalan terhadap berbagai jenis tumbuhan obat itu sendiri (Hamzari, 2008). Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi jenis-jenis tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Hutan Adat Tawang Panyai Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Hal itu berfungsi memberikan informasi mengenai data tumbuhan-tumbuhan obat dan sarana untuk mengikutsertakan masyarakat didalam upaya pelestarian sumber daya alam khususnya sumber daya alam bukan kayu. Guna mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat, maka dilakukan penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di sekitar Hutan Adat Tawang Panyai Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan Hutan Adat Tawang Panyai di Desa Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau dengan kurun waktu penelitian selama 1 bulan efektif di lapangan mulai 30 Juni – 30 Juli 2018. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta lokasi penelitian (Skala 1 : 80.000), GPS, Kuisisioner (Daftar pertanyaan untuk responden terpilih), Tally sheet, Kamera untuk dokumentasi, Buku daftar tumbuhan obat Indonesia untuk identifikasi tumbuhan obat, Buku Kitab Tumbuhan obat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah



metode Survey dengan teknik pengambilan data yaitu *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan teknik wawancara semi struktur menggunakan kuisisioner dan pengamatan di lapangan. Kriteria sampel sebagai sumber data atau sebagai informan adalah masyarakat yang tinggal di Desa Tapang Semadak lebih dari 5 tahun yang menguasai atau mengetahui tumbuhan obat.

Menurut Sarwono (2006) untuk menentukan besarnya responden dalam rencana penelitian dapat dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel responden

N = Jumlah populasi responden

e = Batas toleransi kesalahan (persen kesalahan)

Jumlah populasi yang ada di Desa Tapang Semadak keseluruhan berjumlah 651 KK, yang terdiri atas 5 dusun yang meliputi Dusun Tapang Kemanyau, Dusun Tapang Sambas, Dusun Tapang Semadak, Dusun Janang Sebatu dan Dusun Perupuk Mentah. Jumlah sampel responden yang digunakan adalah 248.

Pengumpulan data di lapangan berupa pedoman wawancara, yaitu dengan menggunakan kuisisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Isi daftar pertanyaan untuk responden terpilih meliputi karakteristik responden seperti (jenis kelamin, umur, agama, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan dan suku) serta jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, bagian tumbuhan yang digunakan, bagaimana

cara menggunakannya, bagaimana cara memperolehnya, darimana sumber informasi penggunaannya, efek samping penggunaan obat dan jumlah responden yang menggunakan untuk setiap tumbuhan obat. Pengamatan (observasi) dilakukan dengan cara sambil berjalan (tanpa plot) bersama-sama responden yang mengetahui dengan pasti tumbuhan tersebut dan mengambil dokumentasi untuk mendapatkan nama ilmiah dilakukan identifikasi dengan cek silang berdasarkan literatur dan buku tentang tumbuhan obat yang ada meliputi nama lokal, nama latin, famili dan habitus.

Data yang didapatkan kemudian dipersentasikan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Persentase pengetahuan responden berdasarkan karakteristik responden yang mengetahui tumbuhan obat

$$\begin{aligned} & \text{Karakteristik responden} \\ & = \frac{\text{Jumlah tumbuhan}}{\text{Jumlah responden}} \times 100\% \end{aligned}$$

2. Persentase pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan penyakit

$$\begin{aligned} & \text{Jenis tumbuhan} \\ & = \frac{\text{Jenis Penyakit yang bisa diobati}}{\text{Jumlah penyakit yang bisa diobati}} \times 100\% \end{aligned}$$

3. Persentase organ tumbuhan yang digunakan

$$\begin{aligned} & \text{Organ tumbuhan} \\ & = \frac{\text{Organ yang digunakan}}{\text{Jumlah organ yang bisa digunakan}} \times 100\% \end{aligned}$$

4. Kegunaan suatu jenis (*use value*) untuk tumbuhan obat dilakukan dengan menggunakan rumus Philips dan Gentry (1993) (Hoffman dan Gallaher, 2007) :

$$UV_{is} = \frac{\sum U_{is}}{nis}$$

Dimana:



UVis : Nilai kegunaan (manfaat) suatu jenis tertentu (i) yang disampaikan oleh informan (s)
 $\sum U_{is}$: Jumlah seluruh pengguna jenis (i) yang dijelaskan setiap kali bertanya
nis : Jumlah total informan yang diwawancarai untuk nilai guna jenis

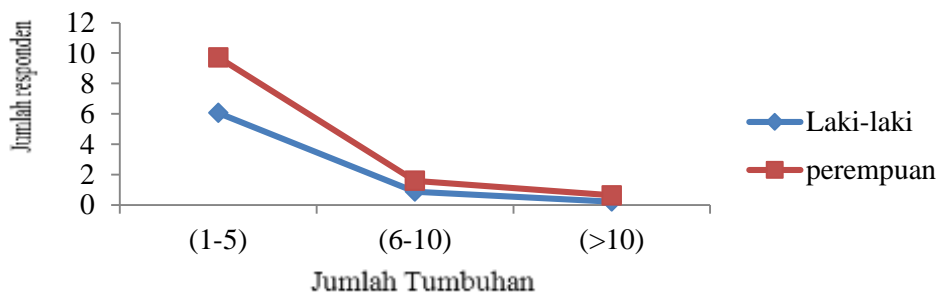
Data hasil wawancara kemudian dianalisis yang meliputi data karakteristik responden (tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin, umur, Agama, pekerjaan, pendidikan, dan suku), pengetahuan masyarakat dari banyaknya tumbuhan obat yang dimanfaatkan (1-5, 5-6 dan >10 jenis tumbuhan) serta pemanfaatan tumbuhan obat. Berdasarkan hal tersebut diperoleh hasil kajian etnobotani tumbuhan obat yang meliputi jenis tumbuhan, famili, bagian yang digunakan, cara pemanfaatan dan pengobatan serta jenis penyakit yang dapat diobati kemudian dianalisis sehingga diperoleh hasil gambaran atau secara sistematis, akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden didalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau yang memanfaatkan tumbuhan obat. Jumlah responden yang diambil sebanyak 248 responden. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan wawancara terhadap responden Tingkat pemanfaatan responden terhadap tumbuhan obat di kelompokkan berdasarkan jumlah informasi tumbuhan obat yang diberikan (1-5, 6-10, dan lebih dari 10 tumbuhan obat), berdasarkan informasi pribadi seperti jenis kelamin, umur, agama, pekerjaan, pendidikan dan suku.

Tingkat Pemanfaatan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat pengetahuan responden terhadap tumbuhan obat berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Pemanfaatan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (*Respondents Utilization Level Based on Gender*)

Responden yang terbanyak mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat merupakan responden dengan jenis kelamin perempuan. Pengetahuan perempuan berdasarkan informasi jumlah tumbuhan yang diberikan yaitu

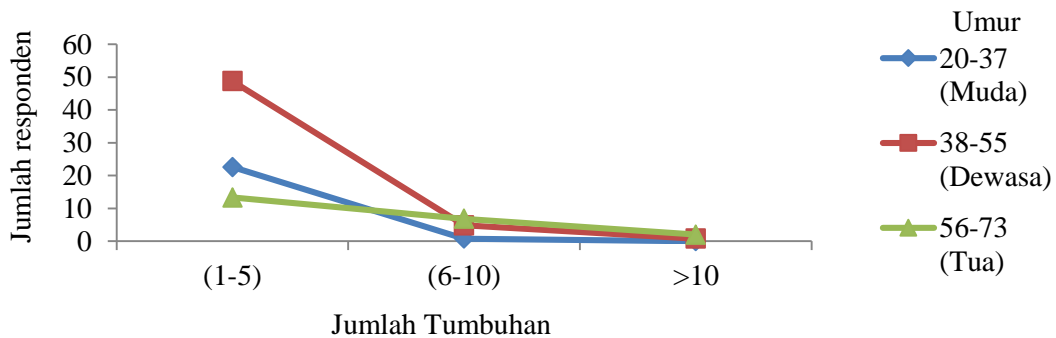
1-5 jenis tumbuhan sebanyak 123 (9,72%) responden, 6-10 jenis tumbuhan sebanyak 20 (1,59%) responden dan lebih dari 10 jenis tumbuhan sebanyak 8 (0,63%) responden. Menurut Voeks (2007)



perempuan lebih banyak tahu jumlah spesies tumbuhan obat daripada laki-laki, karena wanita mengelola dan bertanggung jawab untuk perawatan kesehatan keluarganya sedangkan laki-laki banyak menghabiskan waktu diluar rumah atau bekerja.

Tingkat Pemanfaatan Responden Berdasarkan Umur

Tingkat pengetahuan responden yang menggunakan tumbuhan obat berdasarkan umur dapat dilihat pada Gambar 2.



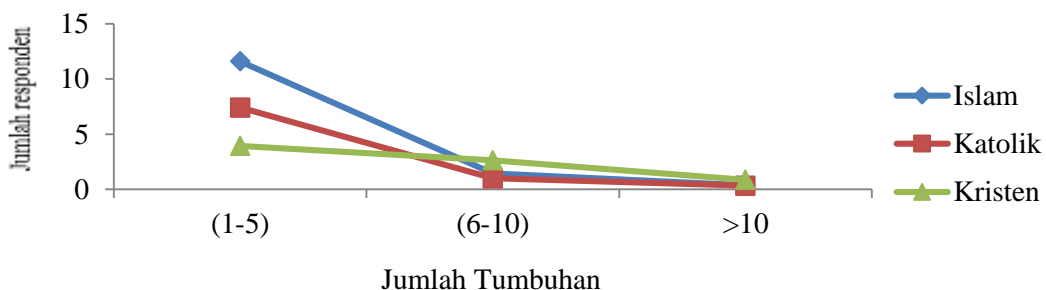
Gambar 2. Tingkat Pemanfaatan Responden Berdasarkan Umur (*Respondents Utilization Level Based on Age*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya responden yang menggunakan dan mengetahui jenis tumbuhan obat adalah pada kategori tingkat umur dewasa dan tua yaitu dengan umur 30 ke atas. Hasil penelitian Due *et al* .(2013) juga menunjukkan bahwa masyarakat suku Dayak Pesaguan yang mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat adalah informan yang tergolong dalam umur

dewasa dan lansia, hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia serta anggota keluarga maka pengetahuan yang diperoleh akan semakin bertambah.

Tingkat Pemanfaatan Responden Berdasarkan Agama

Tingkat pengetahuan responden yang menggunakan tumbuhan obat berdasarkan agama dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat Pemanfaatan Responden Berdasarkan Agama (*Respondents Utilization Level Based on Religion*)

Responden yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan obat tertinggi

yaitu responden yang beragama Islam yang didasarkan pada jumlah responden

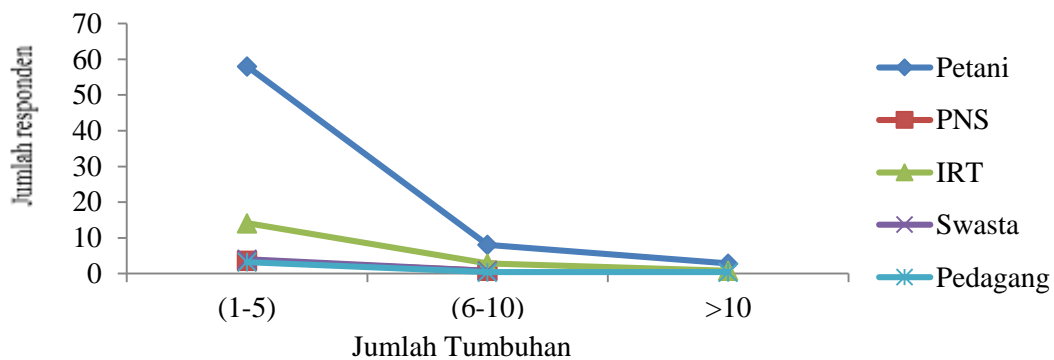


yang ditemui dan jumlah masyarakat yang beragama Islam di desa tersebut. Jumlah responden yang beragama Katolik dalam mengetahui tanaman obat juga tinggi dikarenakan masyarakat di Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama katolik. Tumbuhan obat yang sering digunakan

oleh masyarakat yang beragama Katolik, Islam dan Protestan di Desa Tapang Semadak hampir sama, karena mereka pada umumnya masih memiliki hubungan kekerabatan.

Tingkat Pemanfaatan Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tingkat pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Gambar 4.



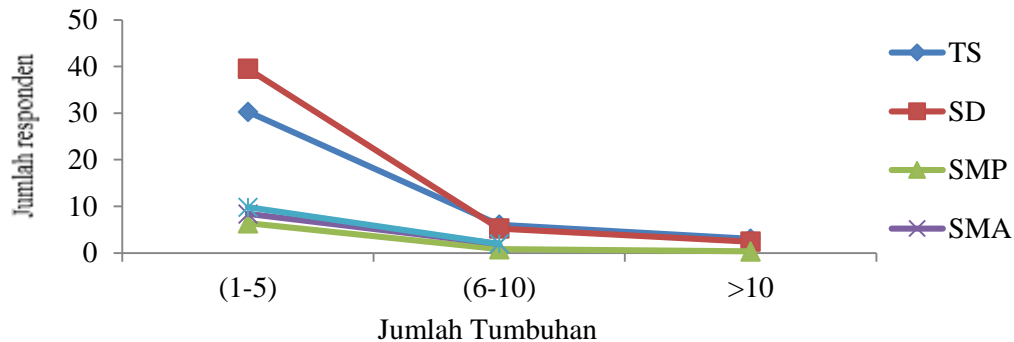
Gambar 4. Tingkat Pemanfaatan Responden Berdasarkan Pekerjaan (*Respondents Utilization Levels Based on Work*)

Berdasarkan tingkat pekerjaan, responden yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan obat terbanyak yaitu responden yang bekerja sebagai petani, seperti halnya data yang diperoleh dari kantor kepala desa bahwa 1.255 orang atau 84,71 % penduduk Desa Tapang Semadak adalah bermata pencaharian sebagai petani. Petani

dianggap lebih banyak mengetahui tentang pemanfaatan tumbuhan karena mereka memiliki interaksi yang tinggi dengan hutan (Due *et al.* 2013).

Tingkat Pemanfaatan Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pengetahuan responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Gambar 5.



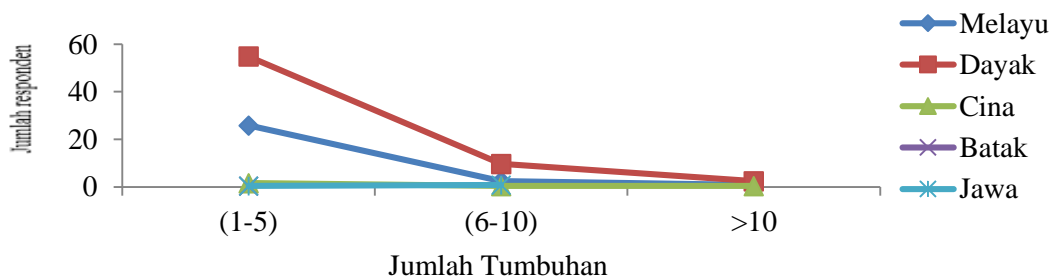
Gambar 5. Tingkat Pemanfaatan Responden Berdasarkan Pendidikan (*Respondents Utilization Level Based on Education*)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa pendidikan masyarakat yang menjadi responden memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu Sekolah Dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tapang Semadak disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hidup pada masa lalu, sehingga banyak masyarakat yang memilih bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dari pada sekolah. Tingkat pendidikan

masyarakat Desa Tapang Semadak masih tergolong rendah namun masyarakat tradisional ini masih menjaga kelestarian tumbuhan yang ada didaerahnya termasuk tumbuhan obat yang dilihat dari masih banyaknya yang memanfaatkan tumbuhan obat.

Tingkat Pemanfaatan Responden Berdasarkan Suku

Tingkat pengetahuan responden berdasarkan suku dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Tingkat Pemanfaatan Responden Berdasarkan Suku (*Respondents Utilization Level Based on Tribe*)

Diketahui bahwa pengetahuan responden berdasarkan suku responden yang banyak mengetahui dan menggunakan tumbuhan obat adalah masyarakat suku dayak. Suku dayak sering disebut “Penduduk Asli” Pulau Kalimantan atau salah satu kelompok

besar penduduk yang tersebar di wilayah administratif Provinsi Kalimantan Barat. Masyarakat suku dayak merupakan masyarakat yang terkenal dengan kekeluargaan, kepercayaan, adat istiadat dan kebudayaan.



Berdasarkan hasil dari wawancara dengan masyarakat di Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau tercatat 52 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan 33 famili. Informasi

tumbuhan tersebut terdiri dari jenis, famili, habitus, manfaat, bagian yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan dan banyaknya pengguna yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat di Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau (*Medicinal Plants Used by Communities in Tapang Semadak Village Sekadau Hilir District Sekadau Regency*)

No	Nama Lokal	Nama Latin	Famili	Habitus	Manfaat	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan	Cara Penggunaan
1	Akar emprekak	<i>Adenia marcophylla</i> (Blume) Kds	Passifloraceae	Liana	Rematik	Akar	Langsung dipakai	Diminum
2	Akar Rente	<i>Dischidia acutifolia</i>	Apocynaceae	Liana	Malaria	Daun	Direbus	Diminum
3	Akar Ridu	<i>Tinospora crispa</i> L.	Menispermaceae	Liana	Malaria	Akar	Direbus	Diminum
4	Bawang lomak	<i>Eleutherine americana</i> Merr.	Liliaceae	Herba	Kolestrol	Umbi	Direbus	Diminum
5	Belimbing	<i>Averhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Pohon	Penurun darah	Daun	Diremas	Diminum
6	Bungkang	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight). Walp	Myrtaceae	Pohon	Gatal-gatal	Daun	Direbus	Untuk mandi
7	Cekur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Herba	Sakit perut	Rimpang	Ditumbuk	Ditempel
8	Cekur antu	<i>Kaempferia parviflora</i>	Zingiberaceae	Herba	Susah pencernaan anak	Daun	Diremas	Digosok
9	Engkelinang	<i>Blechnum orientale</i> Burm.	Blechnaceae	Herba	Bisul	Daun	Ditumbuk	Ditempel
10	Engkrebang	<i>Psychotria viridiflora</i>	Rubiceae	Perdu	Sakit perut	Daun	Direbus	Diminum
11	Entuyut	<i>Nepenthes sp</i>	Nepenthaceae	Liana	Kejangkolan	Akar	Direbus	Diminum
12	Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i> Lam.	Thymelaeaceae	Pohon	Kolestrol	Daun	Direbus	Diminum
13	Gamut	<i>Myrmecodia sp</i>	Rubiceae	Perdu	Penyakit gamut	Daun	Ditumbuk	Digosok
14	GandaRusa	<i>Justicia gendarussa</i> Burm. f.	Acanthaceae	Perdu	Memar	Daun	Dipanaskan	Ditempel
15	Gelinggang	<i>Cassia alata</i> L.	Fabaceae	Perdu	penyakit kulit (panu)	Daun	Diremas	Digosok
16	Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv.	Poaceae	Herba	Penyakit kuning	Akar	Direbus	Diminum
17	Jahe antu	<i>Zingiber sp</i>	Zingiberaceae	Herba	Bengkak	Buah	Ditumbuk	Ditempel
18	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Cristm.) Swingle	Rutaceae	Perdu	Batuk	Buah	Diperas	Diminum
19	Kabu-kabu	<i>Sterculia foetida</i> L.	Malvaceae	Pohon	Panas tinggi	Daun	Diremas	Ditempel
20	Kedadai	<i>Ficus variegata</i> (Blume.)	Moraceae	Pohon	Memperlancar air susu	Daun	Direbus	Dimakan



21	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Pohon	Gerumut	Buah	Langsung dipakai	Diminum
22	Kelilik			Pohon	Bisul anak kecil	Buah	Dikunyah	Disembur
23	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosasinensis</i> L.	Malvaceae	Perdu	Bisul	Daun	Ditumbuk	Ditempel
24	Kemuntin	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Melastomaceae	Perdu	Luka luar	Daun	Dikunyah	Ditempel
25	Kereniyung	<i>Trema tomentosa</i> Var. <i>Viridis</i>	Cannabaceae	Perdu	Sakit anak	Daun	Diremas	Dioles
26	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Lamiaceae	Perdu	Penyakit dalam	Daun	Direbus	Diminum
27	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Zingiberaceae	Herba	Perawatan pasca melahirkan	Rimpang	Ditumbuk	Diminum
28	Kunyit Putih	<i>Curcuma zeodoaria</i>	Zingiberaceae	Herba	Kanker	Rimpang	Direbus	Diminum
29	Lengkuas	<i>Languas galanga</i> L. Wild	Zingiberaceae	Herba	Panu	Rimpang	Dibelah	Digosok
30	Leyak	<i>Zingiber officinale</i> Roxb. var. <i>Rubra</i> .	Zingiberaceae	Herba	Menghangatkan tubuh	Rimpang	Ditumbuk	Dimakan
31	Lupun	<i>Poikilospermum suaveolens</i> (Blume) Merr.	Urticaceae	Pohon	Keputihan	Daun	Direbus	Diminum
32	Mahkota Dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff) Boerl.	Thymelaeaceae	Perdu	Penurun darah	Buah	Direbus	Diminum
33	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiceae	Pohon	Malaria	Daun	Direbus	Diminum
34	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i> L.		Herba	Penurun darah	Buah	Langsung dipakai	Dimakan
35	Pala	<i>Cnestis palala</i>	Connaraceae	Pohon	Sakit kepala	Daun	Direbus	Untuk mandi
36	Pasak bumi	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Simaroubaceae	Pohon	Demam	Akar	Direbus	Diminum
37	Patah Kemudi	<i>Elephantopus scaber</i> L.	Asteraceae	Herba	Penyakit dalam	Daun	Ditumbuk	Diminum
38	Pentabar	<i>Costus speciosus</i> Smith.	Costaceae	Perdu	Susah pencernaan anak	Daun	Diremas	Dioles
39	Penyambung Nyawa	<i>Amygdalinum gymnanthemum</i> (Delile) Walp.	Asteraceae	Herba	Kolestrol	Daun	Direbus	Diminum
40	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Pohon	Malaria	Daun	Direbus	Diminum
41	Rukam	<i>Flacourtia rukam</i> Zoll. & Mor.	Flacourtiaceae	Pohon	Penyakit BAB berlendir	Daun	Direbus	Diminum
42	Sabang Cucuk	<i>Molineria sp</i>	Hypoxidaceae	Herba	Sakit anak	Daun	Diremas	Digosok
43	Sahang	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae	Liana	Perut kembung	Buah	Ditumbuk	Ditempel
44	Samiroto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm. f.)	Acanthaceae	Herba	Kolestrol	Daun	Direndam	Diminum
45	Serai	<i>Cymbopogon ciratus</i> (DC.) Stapf	Poaceae	Semak	Batuk	Batang	Direbus	Diminum
46	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Liana	Sakit mata	Daun	Direbus	Ditetes



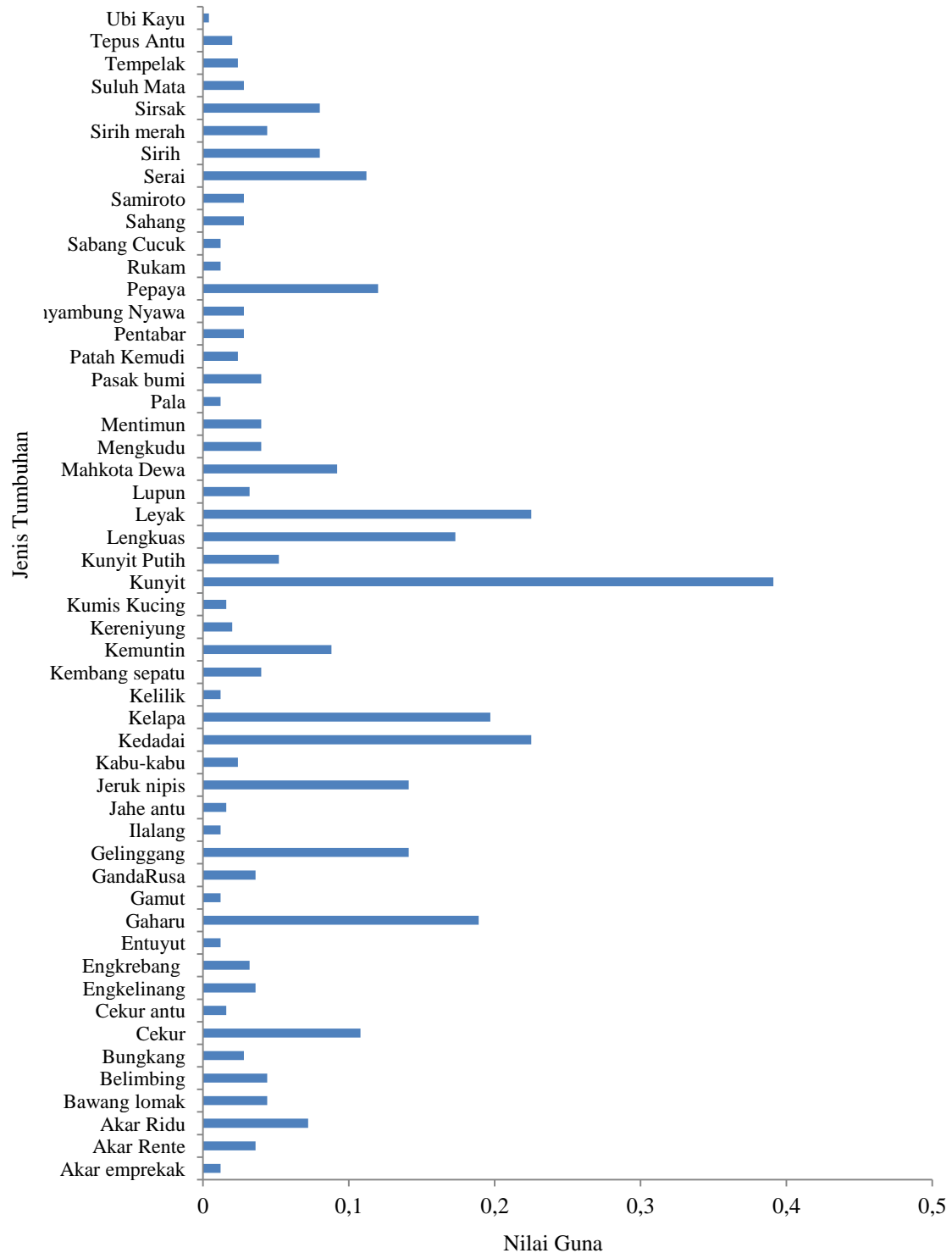
47	Sirih merah	<i>Piper croctum</i> Ruiz & Pav	Piperaceae	Liana	Keputihan	Daun	Direbus	Diminum
48	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	Pohon	Penurun darah	Daun	Direbus	Diminum
49	Suluh Mata	<i>Schefflera acutissima</i>	Araliaceae	Pohon	Sakit mata	Daun	Direbus	Ditetes
50	Tempelak	<i>Bauhinia tomentosa</i> L.	Fabaceae	Perdu	Susah pencernaan anak	Daun	Diremas	Dioles
51	Tepus Antu	<i>Zingiber sp</i>	Zingiberaceae	Herba	Obat benik	Akar	Direbus	Diminum
52	Ubi Kayu	<i>Manihot esculenta</i> Crantz.	Euphorbiaceae	Perdu	Maagh	Buah	Direbus	Dimakan

Hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang mempercayai penggunaan tumbuhan obat secara herbal, selain jenis tumbuhannya mudah didapatkan dan juga harganya masih relatif murah dibandingkan obat-obat modern. Terutama bagi para ibu-ibu yang menjalani proses persalinan dan paska melahirkan, selain itu juga seperti mengobati penyakit kolestrol, menurunkan darah, malaria dan ridap atau penyakit pencernaan yang kurang baik pada anak. Tumbuhan yang masih sering digunakan oleh masyarakat sekitar Hutan Adat Tawang Panyai di

Desa Tapang Semadak adalah 52 jenis tumbuhan. Pengenalan dan pemanfaatan jenis tumbuhan obat pada masing-masing daerah terdapat perbedaan jumlah jenis tumbuhan obat sehingga suatu jenis tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat pada daerah tertentu belum tentu digunakan oleh kelompok lain pada daerah lain untuk mengatasi penyakit yang sama (Takoy *et al.* 2013).

Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Nilai Guna

Hasil pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan nilai guna dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Jenis Tumbuhan Obat Berdasarkan Nilai Guna (*Species of Medicinal Plants Based on Use Value*)

Nilai guna jenis tumbuhan obat tertinggi terdapat pada kunyit (*C. domestica* Val.) sebesar 0,391 sedangkan nilai guna terendah terdapat



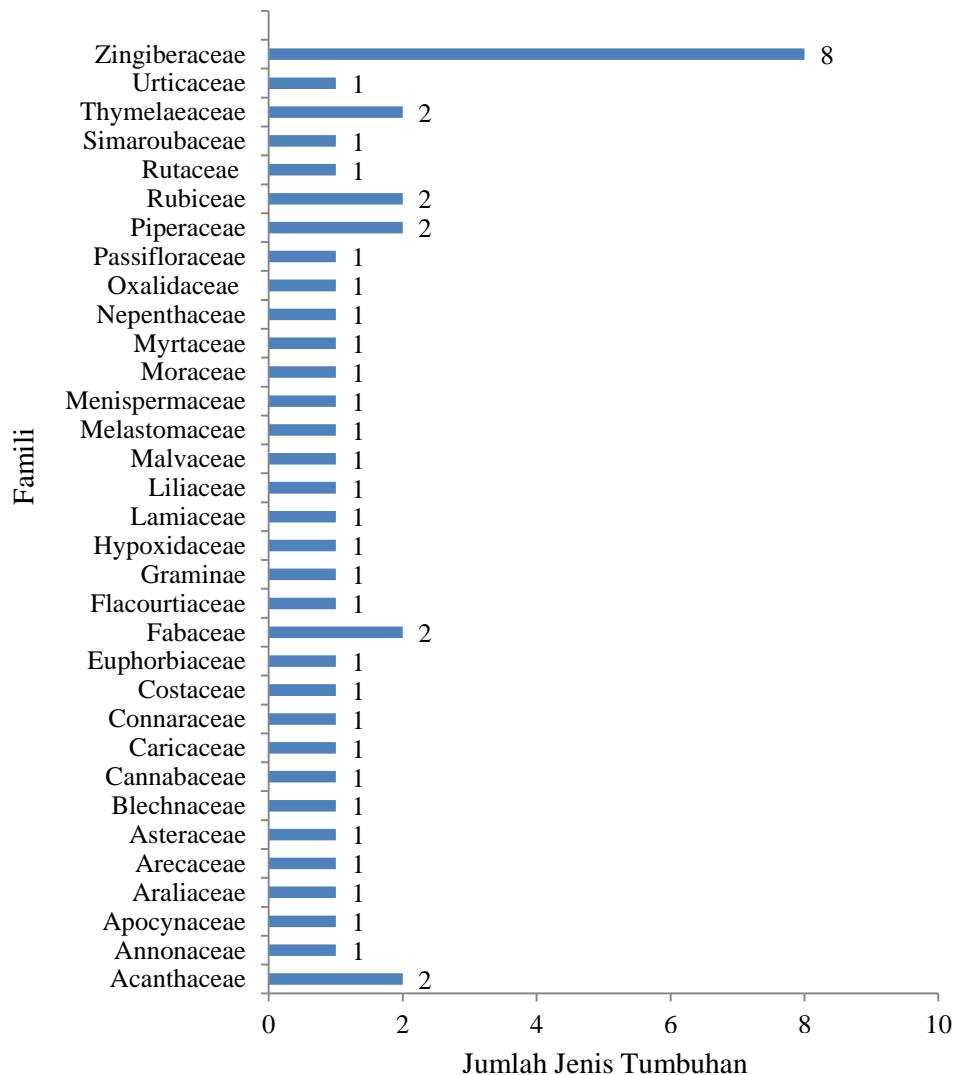
pada ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz.) sebesar 0,004. Menurut Albuquerque *et al.* (2006) jenis tumbuhan dengan nilai Uvs tinggi menunjukkan bahwa jenis tumbuhan tersebut memilikibanyak manfaat dan tingkat pengetahuan bersama tentang manfaat tumbuhan tersebut di masyarakat. Hasil perhitungan nilai guna jenis didapati 10 jenis tumbuhan dengan nilai UVs tertinggi. Kesepuluh tanaman dengan nilai Uvs tertinggi adalah kunyit (*C. domestica* Val.), kedadai (*F. variegata* Blume.), leyak (*Z. officinale* Roxb. var *Rubra.*), kelapa (*C. nucifera* L.), gaharu (*A. malaccensis* Lam.), lengkuas (*A. galanga* L. Wild), gelinggang (*Cassia alata* L.), jeruk nipis (*C. aurantifolia* (Cristm.) Swingle), pepaya (*C. papaya* L.) dan serai (*C. ciratus* (DC.) Stapf).

Kunyit (*C. domestica* Val.) tanaman ini sangat dipercaya oleh masyarakat di Desa Tapang Semadak

sebagai obat. Sebanyak 97 wanita yang menggunakan tanaman ini karena dipercaya membatu perawatan paska melahirkan dimana kunyit dapat membersihkan luka-luka didalam tubuh. Pengolahan kunyit ini sangat mudah dilakukan yaitu cuci bersih rimpang kunyit kemudian tumbuk atau blender sampai halus setelah itu masukkan air hangat kuku dan langsung diminum. Berdasarkan penelitian Setyowati *et al.* (2005) bahwa masyarakat Dayak Ngaju di Daerah Timpah Kalimantan Tengah mengenal tentang perawatan untuk ibu-ibu setelah mengalami proses persalinan di antaranya untuk membersihkan sisa-sisa darah kotor mereka meminum air parutan dari buah mengkudu (*M. Citrifolia*).

Pemanfaatan Tumbuhan Obat berdasarkan Famili

Hasil pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan famili dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Jumlah Jenis Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili (*Species of Medicinal Plants Based on Family*)

Famili Zingiberaceae menempati jumlah terbanyak yang ditemukan pada penelitian ini yaitu 8 jenis tumbuhan. Jenis tumbuhan yang masuk kedalam famili Zingiberaceae tersebut adalah cekur (*K. galanga*), cekur antu (*Kaempferia sp*), jahe antu (*Zingiber sp*), kunyit (*C. domestica*), kunyit putih (*C. zeodoaria*), lengkuas (*A. galanga L. Wild*), leyak (*Z. officinale*), dan tepus antu (*Zingiber sp*). Bagian yang

dimanfaatkan dari famili zingiberaceae adalah bagian rimpang kecuali cekur antu, jahe antu dan tepus antu yang dimanfaatkan adalah daun dan akar.

Famili Zingiberaceae secara umum dikenal oleh masyarakat Indoneasia sebagai tumbuhan jahe-jahean yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional (Takoy *et al.* 2017). Hasil yang sama juga ditemukan pada etnis sakai di Desa Petani Kecamatan Mandau Kabupaten

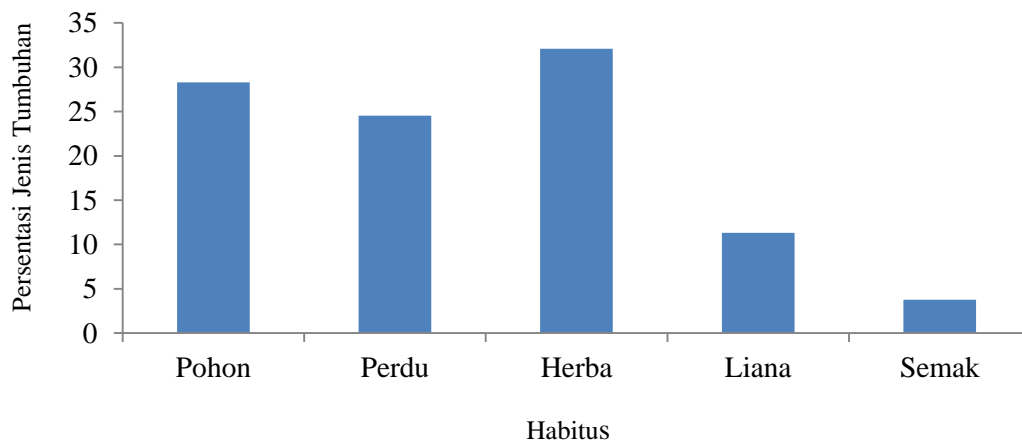


Bengkalis Duri, Riau yang menggunakan 98 spesies dan 48 famili tumbuhan obat dengan famili tertinggi digunakan adalah Zingiberaceae. Zingiberaceae pada umumnya merupakan kelompok jahe-jahean dengan ciri-ciri perawakan herba, memiliki rimpang dibawah permukaan

tanah, batang semu, tipe daun lengkap dan daun tunggal (Wulandari *et al.* 2014).

Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Habitus

Berdasarkan hasil di lapangan tumbuhan obat berdasarkan habitus dapat dilihat pada Gambar 9.



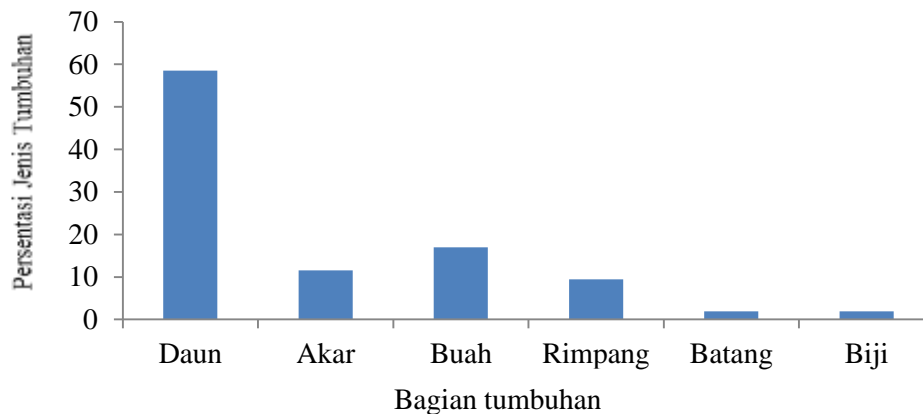
Gambar 9. Persentase Tumbuhan Obat berdasarkan habitus (*Percentage of Medicinal Plants Based on Habitus*)

Tingkat habitus tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah tingkat herba yaitu 17 jenis dengan persentase 32,08% sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat semak yaitu 15 jenis dengan persentase 28,30%. Hasil pengamatan di lapangan, diperoleh jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat umumnya adalah jenis yang berupa tumbuhan bawah dan juga beberapa jenis yang merupakan tumbuhan kayu. Hasil yang sama didapatkan pada penelitian di Kawasan IUUPHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten dimana masyarakat lebih banyak menggunakan tumbuhan obat berupa

tumbuhan bawah (Deden *et al.* 2012). Tumbuhan bawah adalah komunitas tanaman yang menyusun stratifikasi bawah dekat permukaan tanah. Tumbuhan ini umumnya berupa rumput, herba, semak, atau perdu renda (Suharti, 2015).

Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Bagian Yang Digunakan

Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai bahan baku obat berupa daun, akar, buah, rimpang, batang dan biji. Persentasi jenis tumbuhan obat berdasarkan bagian yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 10.



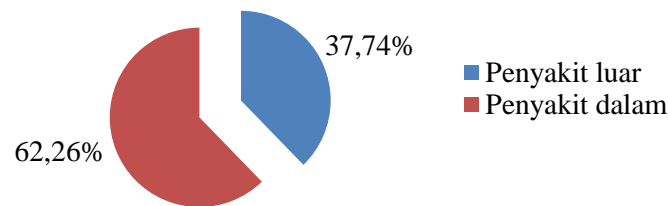
Gambar 10. Persentase Berdasarkan Bagian yang Digunakan (*Percentage Based on Parts Used*)

Berdasarkan bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat diketahui bahwa bagian yang banyak digunakan adalah daun yaitu 31 jenis dengan persentase 58,49% dan yang paling sedikit adalah batang dan biji yaitu 1 jenis dengan persentase 1,89%. Seperti penelitian yang lainnya tentang tumbuhan obat pada suatu masyarakat pada umumnya daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan. Hasil penelitian serupa juga ditemukan pada masyarakat suku Dayak Iban Desa Sungai Mawang Kalimantan Barat dimana bagian daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai tumbuhan obat (Pradityo *et al.* 2017). Masyarakat suku Dayak Jangkang Tanjung di Desa Ribau Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau juga menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (Sari *et al.*

2015). Masyarakat suku Dayak Kerabat di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau juga menunjukkan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan (Kuni *et al.* 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dilakukan secara lestari., karena pada umumnya pengambilan bagian tumbuhan tersebut tidak memberikan dampak yang besar pada tumbuhan tersebut.

Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Jenis Penyakit Yang Diobati

Pengobatan dengan menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Tapang Semadak dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, penyakit luar dan penyakit dalam. Berikut ini merupakan persentase jenis penyakit yang diobati dengan tumbuhan obat dapat dilihat pada Gambar 11.



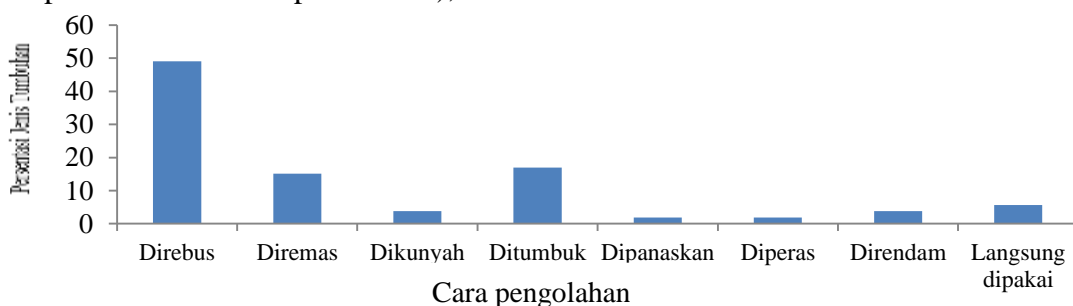
Gambar 11. Persentase Berdasarkan Penyakit Yang Diobati (*Percentage Based on Treated Disease*)

Masyarakat di Desa Tapang Semadak memanfaatkan tumbuhan obat dengan berbagai jenis penyakit dan tumbuhan yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil dilapangan penyakit yang sering disembuhkan dengan memanfaatkan tumbuhan obat adalah perawatan ibu-ibu paska melahirkan, memperlancar ASI, menghangatkan tubuh, gerumut, kolestrol, panu, batuk, dan malaria. Penyakit dalam merupakan jenis penyakit yang banyak disembuhkan dalam pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Tapang Semadak yaitu 32 jenis dengan persentase 62,26%. Jenis penyakit dalam yang diobati dikelompokkan menjadi 19 kelompok yaitu, rematik, malaria, kolestrol, penurunan darah, ridap (penyakit pada anak seperti sakit BAB pada anak),

kejengkolan, penyakit kuning, batuk, memperlancar ASI, gerumut, penyakit dalam, perawatan paska melahirkan, kanker, menghangatkan tubuh, keputihan, demam, penyakit BAB berlendir, sakit dan maagh.

Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Cara Pengolahan

Berdasarkan hasil penelitian tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau masyarakat mengolah tumbuhan sangat beragam diantaranya dengan cara direbus, diremas, dikunyah, ditumbuk, dipanaskan, diperas, direndam, dibelah dan langsung dipakai. Persentasi tumbuhan obat berdasarkan cara pengolahan dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Persentase Berdasarkan Cara Pengolahan (*Percentage Based on Processing Method*)

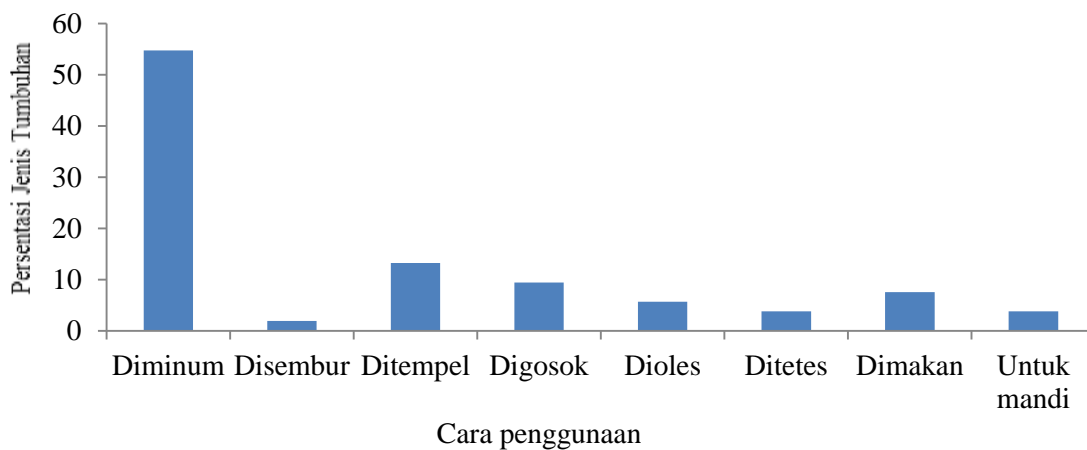


Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Tapang Semadak adalah dengan cara direbus yaitu 27 spesies dengan persentase 49,06% sedangkan yang paling sedikit adalah pengolahan dengan cara dipanaskan dan diperas yaitu 1 spesies dengan persentase 1,89%. Penelitian pada masyarakat Suku Dayak Jangkang Tanjung di Desa Ribau Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau juga menunjukkan bahwa pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah dengan cara direbus. Hal ini dipercaya oleh masyarakat tersebut sebagai metode pengolahan yang akan mengeluarkan lebih banyak kandungan kimia dibandingkan dengan cara yang lainnya (Sari *et al.* 2015).

Masyarakat di Desa Tapang Semadak pengolahan tumbuhan obat paling banyak digunakan dengan cara direbus karena penyakit yang sering mereka rasakan merupakan penyakit dalam dan dengan cara meminum ramuan tersebut dengan cepat merasakan reaksi yang akan lebih cepat merasakan lebih sembuh.

Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Cara Penggunaannya

Berdasarkan cara penggunaan tumbuhan obat dari 52 jenis dalam pemanfaatannya masyarakat sangat beragam diantaranya diminum, disembur, ditempel, digosok, dioles, ditetes, dimakan, dan untuk mandi. Persentasi tumbuhan obat berdasarkan cara penggunaannya dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Persentase berdasarkan Cara Penggunaannya (*Percentages based on how they are used*)

Cara penggunaan yang banyak digunakan adalah dengan cara diminum yaitu 29 jenis dengan persentase 54,72% dan yang sedikit dengan cara disembur yaitu 1 jenis dengan persentase 1,89%. Penelitian pada etnis

Dayak di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang juga menunjukkan bahwa masyarakat paling banyak memanfaatkan tumbuhan obat dengan cara diminum (Gunadi *et al.* 2017).

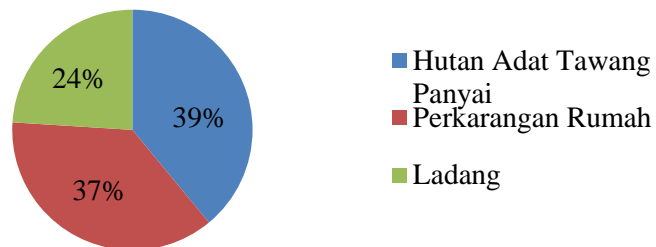


Pengobatan yang banyak digunakan dengan cara diminum karena cara ini paling mudah dan cepat dalam penyembuhan seperti tumbuhan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) cara penggunaannya yaitu peras 3-5 buah jeruk nipis tambahkan sedikit garam kedalamnya langsung diminum, air perasan tersebut mampu meredakan dan melegakan tenggorokan saat sedang batuk. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat meyakini bahwa dengan cara

diminum akan lebih cepat reaksinya dibandingkan dengan cara dibalur (Gunadi *et al.* 2017).

Lokasi Pengambilan Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil penelitian tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat di Desa Tapang Semadak ditemukan di Hutan Adat Tawang Panyai, perkarangan rumah dan ladang. Lokasi pengambilan tumbuhan obat dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Lokasi Pengambilan Tumbuhan Obat (*Location for taking medicinal plants*)

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat umumnya langsung diambil dari hutan, pekarangan rumah dan ada yang dibudidayakan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian tumbuhan yang banyak ditemukan adalah di Hutan Adat Tawang Panyai dan pekarangan rumah, hal ini sama seperti penelitian Meliki *et al.* (2013) di Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang yaitu lokasi pengambilan tumbuhan obat oleh Suku Dayak Iban paling banyak dari hutan. Banyaknya pengambilan di hutan disebabkan karena keanekaragaman jenis tumbuhan berkhasiat obat di hutan masih cukup tinggi dan luasnya kawasan hutan. Masyarakat Desa Tapang Semadak memanfaatkan tumbuhan obat berdasarkan pengetahuan yang diwariskan orang tuanya secara turun-temurun seperti bentuk ramuan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan dan penyakit yang diobati. Pengambilan tumbuhan obat dari hutan tidak terlalu sering dilakukan karena untuk mengobati penyakit yang umum diderita masyarakat hanya memanfaatkan spesies tumbuhan obat yang ada di lingkungan sekitar. Pengambilan spesies tumbuhan obat dari hutan hanya dilakukan oleh orang-orang yang akan mengobati penyakit yang cukup berat.

Kesimpulan

1. Hasil penelitian di Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau terhadap 248 responden diperoleh :

Responden yang banyak menggunakan tumbuhan obat

adalah perempuan. Sebagian besar responden bekerja sebagai petani hal ini dikarenakan pendidikan masyarakat yang masih sangat rendah sehingga mayoritas memilih untuk berkebun dan berladang. Responden juga tergolong dalam umur dewasa dan lansia dikarenakan semakin bertambahnya usia serta anggota keluarga maka pengetahuan yang diperoleh akan semakin bertambah. Mayoritas agama masyarakat yaitu katolik dengan suku dayak De'sa.

2. Hasil penelitian dilapangan ditemukan 52 jenis tumbuhan obat yang dikelompokkan kedalam 33 famili. Jenis famili yang banyak digunakan masyarakat adalah zingiberaceae, berdasarkan tingkat habitus yang paling banyak digunakan adalah tingkat herba yaitu 17 jenis (32,08%), berdasarkan bentuk ramuan yang banyak digunakan adalah bentuk ramuan tunggal yaitu 49 jenis (92%), berdasarkan bagian tumbuhan obat yang banyak digunakan adalah daun yaitu 31 jenis (58,49), berdasarkan cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah dengan cara direbus yaitu 27 spesies (49,06%), berdasarkan cara penggunaan yang banyak digunakan adalah dengan cara diminum yaitu 29 jenis (54,72%), berdasarkan jenis penyakit yang banyak digunakan adalah penyakit dalam yaitu 32 jenis (62,26), berdasarkan tumbuhan yang banyak ditemukan adalah di Hutan Adat Tawang Panyai dan pekarangan rumah.

Saran

1. Masyarakat Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau perlu membudidayakan tumbuhan obat yang ada pada kawasan Hutan Adat Tawang Panyai.
2. Perlu adanya perlindungan terhadap tumbuhan obat serta pembinaan secara terpadu dengan penyuluhan yang berkelanjutan agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami akan pentingnya kelestarian dan pemanfaatan tumbuhan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Due R, Swisna S, Marlina R. 2014. Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Dayak Pesaguan dan Implementasinya dalam Pembuatan Flash Card Biodiversitas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2(3).
- Gunadi D, Oramahi HA, Tavita GE. 2017. Studi Tumbuhan Obat Pada Etnis Dayak di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari* 5(2) : 425-436.
- Hamzari. 2008. Identifikasi Tanaman Obat Obatan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabo-Tabo. *Jurnal Hutan dan Masyarakat* 3(2) : 111-234.
- Hidayat D, Hardiansyah G. 2012. Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang. *Vokasi* 8 (2) : 61-68.
- Hoffman B dan Gallaher T. 2007. Importance Indices in Ethnobotany. *Ethnobotany Research & Application* 5 : 201-218.
- Kumalasari. 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanan. Universitas Indonesia. Depok. *Artikel Majalah Ilmu Kefarmasian* 3(1) : 1-7.
- Kuni B E, Hardiansyah G, Idham M. 2015. Etnobotani Masyarakat Suku Dayak Kerabat Di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. *Jurnal Hutan Lestari* 3(3) : 383-400.
- Pradityo T, Santoso N, Zuhud EAM. 2016. Etnobotani di Kebun Tembawang Suku Dayak Iban Desa Sungai Mawang Kalimantan Barat. *Media Konservasi* 21(2) : 183-198.
- Sari A, Linda R, Lovadi I. 2015. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Dayak Jangkang Tanjung Di Desa Ribau Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Protobiont*. 4(2) : 1-8.
- Suharti S. 2015. Pemanfaatan Tumbuhan Bawah di Zona Pemanfaatan Taman Nasional Gunung Merapi oleh Masyarakat sekitar Hutan. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 6(1) : 1411-1415.
- Takoy DM, Linda R, Lovadi I. 2013. Tumbuhan Berkhasiat Obat Sukun Dayak Seberuang di Kawasan Hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont* 2(3) : 122-128.
- Wulandari, Fitmawati, Sofiyandi N. 2014. Eksplorasi Pengetahuan Tumbuhan Obat Etnis Sakai di Desa Petani, Duri-Riau. *JOM FMIPA* 2 (1)